

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar, yang menjadi aspek utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan pengembangan keterampilan.

Belajar merupakan aktivitas yang sudah dikenal luas di masyarakat, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Proses belajar tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui diskusi dan pengalaman langsung. Namun, tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal. Kesulitan belajar adalah permasalahan yang kerap muncul dalam proses pembelajaran hal ini akan menjadi tantangan yang sering muncul dalam lingkungan pendidikan. Kesulitan ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik, motivasi belajar, serta kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar melalui kerja sama berbagai pihak, termasuk guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling (BK).

Menurut Darimi : 2016 Kesulitan dapat diartikan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Belajar didefinisikan sebagai tingkah laku yang diubah melalui latihan atau pengalaman, dengan kata lain tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap. Jadi jika digabungkan Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang dialami dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar (Darimi I.,2016).

Menurut Parnawi: 2019, kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti kondisi fisik dan psikologis siswa, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, guru memegang peranan penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar siswa (Parnawi, 2019).

Menurut Ahmadi dalam Nurul Atieka, kesulitan dalam belajar ini ditandai dengan hasil belajar yang rendah, siswa tidak dapat belajar dengan semestinya, dan susah menangkap apa yang dipelajari (Atieka, 2016). Permasalahan kesulitan belajar dapat mencakup berbagai aspek, seperti kesulitan membaca, kesulitan berhitung, dan kesulitan mengekspresikan diri. (Atieka, 2016)

Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dari para pendidik agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, karena Pembelajaran akan memiliki

makna bila siswa mampu menunjukkan bahwa dirinya memahami materi yang disampaikan guru, dalam hal ini untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, peran guru sangatlah penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu mengidentifikasi dan memberikan solusi terhadap permasalahan belajar yang dihadapi siswa. Untuk melaksanakan tugas tersebut secara efektif, guru membutuhkan kerja sama yang baik terutama guru bimbingan dan konseling (selanjutnya digunakan dengan istilah guru BK) dengan guru mata pelajaran.

Pada dasarnya, guru BK serta guru mata pelajaran merupakan dua komponen penting di sekolah yang memiliki peran dan tanggung jawab bersama dalam mengembangkan potensi siswa dalam menghadapi permasalahan belajar yang dialami siswa, keduanya memikul tanggung jawab yang setara, meskipun mereka menjalankan fungsi dan tugas yang berbeda. Masalah kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor instruksional, seperti sulitnya memahami materi pelajaran, tetapi juga dapat bersumber dari faktor non-instruksional yang berkaitan dengan persoalan pribadi siswa. Oleh karena itu, penanganan kesulitan belajar membutuhkan kerja sama antara guru mata pelajaran dengan guru BK agar permasalahan tersebut dapat ditangani secara menyeluruh dan efektif.

Guru BK dan guru mata pelajaran sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik. Guru mata pelajaran yang berinteraksi langsung dengan siswa di kelas memiliki peluang lebih besar untuk mengenali potensi, bakat, serta kesulitan akademik yang dialami siswa. Informasi ini sangat berguna bagi guru BK dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan permasalahan

siswa sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan secara tepat sasaran. Oleh karena itu, kolaborasi antara kedua pihak ini menjadi kunci keberhasilan dalam menangani kesulitan belajar siswa.

Menurut Abdulsyani:2004, kerja sama adalah proses sosial yang melibatkan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami peran masing-masing. Dalam konteks pendidikan, kerja sama ini dapat berupa pertukaran informasi mengenai kondisi siswa, diskusi strategi pembelajaran yang efektif, serta koordinasi dalam memberikan bimbingan yang tepat. Keberhasilan program bimbingan dan konseling sangat bergantung pada efektivitas kerja sama antara guru mata pelajaran dan guru pembimbing (Abdulsyani:2004)

Guru mata pelajaran, yang memiliki interaksi lebih intens dengan siswa, sebagai tenaga profesional yang berperan dalam pelaksanaan pembelajaran serta mendukung dari segi penguasaan materi dan penerapan metode belajar yang tepat. Sementara itu, guru BK berperan sebagai tenaga profesional yang membantu siswa dari aspek psikologis dalam menghadapi permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik yang berpotensi mengganggu proses belajar. Melalui kerja sama yang terjalin, guru BK dan guru mata pelajaran dapat saling melengkapi sehingga memberikan dukungan menyeluruh bagi siswa yang mengalami hambatan dalam belajar.

Idealnya, guru BK dan guru mata pelajaran bekerja sama secara sinergis dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Kerja sama ini dapat berupa pertukaran informasi mengenai kondisi siswa, diskusi mengenai strategi pembelajaran yang

efektif, serta kolaborasi dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa.

SMPN 6 Kota Pariaman sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kota Pariaman berupaya memberikan layanan pendidikan yang maksimal bagi siswa, termasuk dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa bervariasi, mulai dari kesulitan dalam membaca, berhitung, mengekspresikan diri, memahami materi pelajaran, hingga kurangnya motivasi belajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SMPN 6 Kota Pariaman, yang penulis lakukan Bersama guru BK dan beberapa guru mata pelajaran, di peroleh data bahwa masih terdapat banyak siswa di berbagai kelas yang mengalami kendala belajar. Misalnya, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, ibu Nurul Ikrima, menyampaikan bahwa: “Masih ada siswa kelas VII dan VIII yang belum lancar membaca dan terbata-bata saat membaca teks panjang buku maupun papan tulis. Hal ini tentu berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi Pelajaran”.

Sementara itu, ibu Nila Gusnita selaku guru Matematika mengungkapkan bahwa: “Masih banyak siswa yang belum hafal perkalian dasar 2 dan 3, bahkan tidak memahami konsep dasar operasi hitung. Hal ini jelas menghambat proses pembelajaran, terutama dalam menyelesaikan soal-soal matematika.”

Selain itu, penulis juga memperoleh data dari beberapa guru mata pelajaran lainnya yang menyampaikan berbagai bentuk kesulitan siswa, seperti

kesulitan mengekspresikan diri secara lisan maupun tulisan, sering tidak mengerjakan PR, kurang fokus dalam belajar, hingga sering keluar kelas tanpa izin saat pembelajaran berlangsung.

Berikut adalah sebagian data siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan wali kelas yang terlampir pada lampiran 4. Data menunjukkan bahwa permasalahan kesulitan belajar yang dialami siswa cukup kompleks dan beragam, dan membutuhkan penanganan serius dari berbagai pihak di sekolah.

Setelah data siswa yang mengalami kesulitan belajar dikumpulkan dan dianalisis, langkah selanjutnya adalah membangun kerja sama yang sinergis antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling (BK). Hasil wawancara penulis dengan guru BK, ibu Yeni Desembra, menyebutkan bahwa bentuk kerja sama yang ideal dimulai dari proses identifikasi melalui data seperti leger, raport, buku absensi, dan catatan kasus siswa dan hasil belajar siswa. Data tersebut kemudian dianalisis dan didiagnosis untuk menentukan bentuk intervensi yang tepat.

Guru BK menyampaikan: “Kerja sama yang sudah dilakukan adalah merencanakan intervensi, melaksanakan program, serta evaluasi hasil. Dengan kerja sama ini diharapkan tercipta lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi siswa, dan membentuk karakter serta keterampilan belajar yang lebih baik.” (Yeni Desembra, wawancara, 04 Agustus 2024).

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa tidak semua guru mata pelajaran melibatkan guru BK dalam menangani masalah belajar siswa, karena

disebabkan oleh kurangnya kesadaran sebagian guru akan peran strategis guru BK dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, terutama dari sisi psikologis dan perilaku siswa.

Situasi ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari (1998) yang menyatakan bahwa:

“Jalanan kerjasama antara konselor dan guru mata pelajaran dalam menangani kesulitan belajar siswa cenderung belum menunjukkan keberhasilan bagi siswa. Kesulitan belajar seringkali tidak diinformasikan kepada konselor, dan guru cenderung memberikan data yang sudah jadi daripada membahas bersama konselor mengenai prestasi belajar siswa guna menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan untuk mendiagnosis permasalahan siswa secara lebih mendalam”.

Demikian, berdasarkan data yang diperoleh dan hasil wawancara awal dengan berbagai pihak di sekolah, jelas bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat sinergi antara guru mata pelajaran dan guru BK. Kolaborasi yang baik akan membantu penanganan siswa yang mengalami kesulitan belajar secara lebih tepat sasaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan layanan pendidikan dapat diberikan secara maksimal.

Hasil penelitian ini nanti diharapkan menjadi dasar dalam melihat bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru BK dengan guru mata Pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dan dapat juga memperbaiki pola kerja sama yang belum berjalan secara optimal sehingga nanti penelitian ini bisa menjadi rujukan dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi di SMPN 6 Kota Pariaman sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca dan memahami teks, sehingga berdampak pada pemahaman materi pelajaran.
2. Terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam berhitung dan memahami konsep dasar matematika.
3. Terdapat siswa yang kesulitan mengekspresikan diri secara lisan maupun tulisan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan kurang fokus saat mengikuti pelajaran.
5. Terdapat siswa yang menunjukkan perilaku belajar negatif seperti tidak mengerjakan tugas, sering keluar kelas, dan kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Dari beberapa kasus permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memfokuskan penelitian ini hanya pada kerja sama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang mencakup pada perencanaan, pelaksanaan dan hasil kerja sama. Dengan rumusan masalah, bagaimana kerja sama antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus dan rumusan masalah sebelumnya, berikut ini merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan kerja sama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman.
2. Pelaksanaan kerja sama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman.
3. Hasil kerja sama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik dalam konteks teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan referensi, teori serta fakta yang ada di lapangan mengenai kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis, sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) Program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- b. Sekolah, sebagai bahan masukan dan untuk informasi bagi guru bimbingan dan konseling terkait dengan judul tersebut.
- c. Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi tentang mengetahui kerja sama antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa.

F. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu penulis menjelaskan maksud dan tujuan penelitian tersebut.

Kerja sama : Usaha atau kegiatan yang dilakukan secara bersama dengan tujuan yang sama antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran di dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman

Kesulitan belajar : Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar

Jadi judul yang penulis maksud adalah kerja sama antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 6 Kota Pariaman.

